

Peran Kearifan Lokal dalam Memperkuat Kohesi Sosial di Komunitas Pedesaan di Indonesia

Arief Fahmi Lubis
Sekolah Tinggi Hukum Militer

Info Artikel

Article history:

Received Des, 2025
Revised Des, 2025
Accepted Des, 2025

Kata Kunci:

Indonesia; Kebijakan lokal;
Kohesi sosial; Komunitas
pedesaan

Keywords:

Indonesia; Local wisdom; Rural
communities; Social cohesion

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Kearifan lokal, yang diwujudkan melalui nilai-nilai tradisional, norma-norma komunal, dan praktik kolektif seperti kerja sama mutual dan pengambilan keputusan secara musyawarah, dianggap sebagai sumber daya sosial yang penting dalam masyarakat pedesaan. Data dikumpulkan dari 150 responden menggunakan kuesioner terstruktur yang diukur dengan skala Likert lima poin. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25, dengan menerapkan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, serta analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kohesi sosial, dengan koefisien regresi dan daya penjelas sebesar 52,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan yang kuat terhadap kebijaksanaan lokal berkontribusi pada tingkat kepercayaan, kerja sama, dan rasa memiliki yang lebih tinggi di antara anggota komunitas. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa kebijaksanaan lokal tetap relevan dalam menjaga harmoni sosial dan menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam inisiatif pengembangan pedesaan dan pemberdayaan komunitas.

ABSTRACT

This study examines the role of local wisdom in strengthening social cohesion within rural communities in Indonesia using a quantitative research approach. Local wisdom, manifested through traditional values, communal norms, and collective practices such as mutual cooperation and consensus-based decision-making, is regarded as an important social resource in rural societies. Data were collected from 150 respondents using a structured questionnaire measured on a five-point Likert scale. The data were analyzed using SPSS version 25, employing descriptive statistics, validity and reliability tests, and simple linear regression analysis. The results indicate that local wisdom has a positive and significant effect on social cohesion, with a regression coefficient and explanatory power of 52.0%. These findings suggest that strong adherence to local wisdom contributes to higher levels of trust, cooperation, and a sense of belonging among community members. This study provides empirical evidence that local wisdom remains relevant in maintaining social harmony and highlights the importance of integrating cultural values into rural development initiatives and community empowerment programs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Arief Fahmi Lubis
Institution: Sekolah Tinggi Hukum Militer

Email: ariefahmilubis0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Komunitas pedesaan di Indonesia telah lama ditandai oleh ikatan sosial yang kuat, nilai-nilai kolektif, dan tradisi budaya bersama yang mengatur kehidupan sosial dan menjaga harmoni di antara anggota komunitas (Akbar & Ansori, 2024). Karakteristik ini mendalam dalam kebijaksanaan lokal (kearifan lokal), yang mencakup norma tradisional, hukum adat, nilai-nilai moral, dan praktik komunal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati (Praditha, 2023). Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengarahkan interaksi, menyelesaikan konflik, dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat pedesaan (Dotutinggi, Kamuli, & Rahmatiah, 2024). Di era perubahan sosial yang cepat, pemahaman tentang peran kearifan lokal dalam mempertahankan kohesi sosial menjadi semakin penting.

Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan, kepercayaan, kerja sama, dan rasa memiliki di antara anggota masyarakat. Tingkat kohesi sosial yang tinggi terkait dengan stabilitas sosial, ketahanan kolektif, dan kemampuan komunitas untuk mengatasi tantangan bersama (Putra, Adawiyah, & Yunus, 2024). Di konteks pedesaan, kohesi sosial memainkan peran krusial dalam mendukung pembangunan berbasis komunitas, pengambilan keputusan kolektif, dan kesejahteraan sosial. Namun, komunitas pedesaan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tekanan, termasuk modernisasi, migrasi, perubahan teknologi, dan pergeseran struktur sosial-ekonomi, yang dapat melemahkan ikatan sosial tradisional dan nilai-nilai komunal (Daniswara & Habib, 2024).

Proses globalisasi dan perluasan komunikasi digital telah memperkenalkan gaya hidup, sistem nilai, dan norma sosial baru yang seringkali berbeda dengan tradisi lokal. Meskipun perubahan ini membawa peluang untuk pertumbuhan ekonomi dan akses informasi, mereka juga menimbulkan tantangan bagi kelangsungan kebijaksanaan lokal (Siregar et al., 2024). Generasi muda, khususnya, mungkin menjadi kurang terlibat dalam praktik tradisional, yang berpotensi menyebabkan penurunan partisipasi dalam kegiatan komunal dan berkurangnya solidaritas sosial (Evania, Kerebungu, & Salem, 2024). Akibatnya, ada kekhawatiran yang semakin besar bahwa erosi kebijaksanaan lokal dapat mengganggu kohesi sosial di daerah pedesaan.

Meskipun pentingnya kebijaksanaan lokal dalam masyarakat Indonesia diakui, studi empiris yang mengeksplorasi hubungan kuantitatifnya dengan kohesi sosial masih terbatas, terutama di tingkat komunitas pedesaan (Dumasari, Imam, & Budi, 2021). Sebagian besar literatur yang ada mengandalkan pendekatan kualitatif, seperti studi etnografi dan analisis kasus, yang memberikan wawasan kontekstual yang kaya tetapi memiliki keterbatasan dalam generalisasi (Achjar et al., 2023). Bukti kuantitatif diperlukan untuk mengukur secara sistematis pengaruh kebijaksanaan lokal terhadap kohesi sosial dan mengidentifikasi dimensi mana dari kebijaksanaan lokal yang paling signifikan berkontribusi terhadap kesatuan sosial (Sayuti, Mulyawati, Juniarsih, Nurjannah, & Hadi, 2024). Bukti semacam ini sangat berharga bagi pembuat kebijakan dan praktisi pengembangan komunitas yang memerlukan wawasan berbasis data untuk merancang intervensi yang efektif.

Studi ini mengatasi kesenjangan penelitian yang ada dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi peran kebijaksanaan lokal dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan Indonesia, menggunakan data yang dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert terstruktur dan dianalisis secara statistik dengan SPSS versi 25 untuk memastikan ketelitian metodologis dan keandalan. Dengan fokus pada persepsi dan perilaku yang dapat diukur terkait kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial, studi ini menyediakan bukti empiris tentang relevansi berkelanjutan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan pedesaan kontemporer. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dengan memperkaya literatur kohesi sosial melalui integrasi kebijaksanaan lokal sebagai variabel penjelas utama dalam kerangka kuantitatif, dan secara praktis dengan memberikan wawasan untuk kebijakan pengembangan pedesaan, program pemberdayaan komunitas, dan inisiatif pelestarian budaya yang bertujuan memperkuat kesatuan

sosial. Secara keseluruhan, studi ini menyoroti bahwa kebijaksanaan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan bentuk modal sosial yang hidup yang terus memainkan peran vital dalam mempertahankan kohesi dan harmoni di komunitas pedesaan Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1. *Kebijaksanaan Lokal dalam Konteks Komunitas Pedesaan*

Kearifan lokal merujuk pada seperangkat nilai, norma, sistem pengetahuan, dan praktik yang dikembangkan dan dipertahankan oleh komunitas lokal melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam mereka (Sagajoka & Fatima, 2023). Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal tertanam dalam hukum adat, institusi tradisional, tradisi lisan, ritual, dan praktik kolektif seperti gotong royong (kerja sama mutual), musyawarah (pengambilan keputusan secara musyawarah), dan tanggung jawab komunal (Dewantara & Hartati, 2024). Elemen-elemen ini berfungsi sebagai peraturan sosial informal yang mengarahkan perilaku, mempromosikan harmoni, dan memastikan kelangsungan tatanan sosial dalam komunitas. Para ahli menekankan bahwa kearifan lokal tidak statis tetapi adaptif, memungkinkan komunitas—terutama di daerah pedesaan di mana struktur institusional formal mungkin terbatas—untuk merespons perubahan sosial dan lingkungan sambil mempertahankan nilai-nilai inti (Marfai, Rahayu, & Triyanti, 2018). Melalui norma-norma tradisional yang mengatur penggunaan lahan, penyelesaian konflik, kewajiban sosial, dan struktur kepemimpinan, kebijaksanaan lokal memainkan peran sentral dalam mengatur hubungan sosial, memperkuat stabilitas dan kepercayaan mutual. Selain itu, tradisi bersama dan simbol-simbol budaya memperkuat identitas kolektif, memori, dan rasa memiliki, menjadikan kebijaksanaan lokal sebagai bentuk modal sosial yang mendukung tindakan kolektif, ketahanan sosial, dan pengembangan komunitas; sebaliknya, erosi nilai-nilai ini berisiko melemahkan ikatan komunal dan meningkatkan fragmentasi sosial.

2.2. *Konsep Kohesi Sosial*

Kohesi sosial umumnya dipahami sebagai sejauh mana individu dalam suatu masyarakat merasa terhubung, berbagi nilai-nilai bersama, saling percaya, dan bersedia bekerja sama untuk kepentingan bersama, mencakup dimensi seperti kepercayaan sosial, solidaritas, partisipasi, inklusivitas, dan rasa memiliki (Syahrin, Umanilo, Halim, & Alias, 2023). Di komunitas pedesaan, kohesi sosial sangat vital karena sifat hubungan sosial yang erat dan ketergantungan yang kuat pada upaya kolektif untuk aktivitas ekonomi dan sosial, termasuk pertanian komunitas, pemeliharaan infrastruktur bersama, dan tata kelola lokal, yang semuanya memerlukan kerja sama dan dukungan mutual (Takari & Subagio, 2025). Tingkat kohesi sosial yang tinggi memungkinkan komunitas pedesaan untuk menggerakkan sumber daya, merespons krisis secara efektif, dan mempertahankan ketertiban sosial tanpa ketergantungan berlebihan pada mekanisme penegakan formal (Yunita et al., 2025). Namun, kohesi sosial tidak secara otomatis terjaga, karena perubahan sosial (), ketidaksetaraan ekonomi, pergeseran demografis, dan transformasi budaya dapat mengganggu pola interaksi tradisional; di Indonesia pedesaan, faktor-faktor seperti migrasi, integrasi pasar, dan paparan pengaruh budaya eksternal dapat melemahkan kepercayaan antarindividu dan mengubah struktur sosial, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan kohesi sosial untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

2.3. *Hubungan antara Kebijakan Lokal dan Kohesi Sosial*

Hubungan antara kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial berakar pada teori-teori sosiologi dan pengembangan komunitas yang menekankan pentingnya norma dan nilai bersama dalam mempertahankan ketertiban sosial, di mana kebijaksanaan lokal berfungsi sebagai kerangka moral yang membentuk perilaku sosial, mendorong timbal balik, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif. Praktik seperti gotong royong mempromosikan

kerja sama dan bantuan mutual, secara langsung memperkuat solidaritas sosial dan kepercayaan antarindividu (Mawardi, Mulyana, & Amalia, 2024). Studi empiris menunjukkan bahwa komunitas yang kuat dalam mematuhi kebijaksanaan lokal cenderung menunjukkan tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi, karena upacara tradisional, kerja sama komunal, dan proses pengambilan keputusan adat menciptakan kesempatan rutin untuk interaksi sosial yang memperkuat jaringan kepercayaan, kerja sama, dan inklusi sosial (Woersok & Nanuru, 2024). Sebaliknya, erosi kebijaksanaan lokal sering dikaitkan dengan penurunan kohesi sosial, karena berkurangnya partisipasi dalam aktivitas tradisional dapat menyebabkan isolasi sosial, melemahnya kepercayaan, dan meningkatnya individualisme, yang pada akhirnya melemahkan tindakan kolektif dan kemampuan komunitas untuk mengatasi tantangan bersama (Chalid, 2024). Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi kebijaksanaan lokal dianggap sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat kohesi sosial, terutama di konteks pedesaan.

2.4. Kesenjangan Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan literatur yang ditinjau, kebijaksanaan lokal diakui secara luas sebagai faktor kunci dalam mempertahankan kohesi sosial di komunitas pedesaan; namun, studi kuantitatif komprehensif yang secara empiris menguji hubungan ini menggunakan ukuran sampel yang memadai dan alat analisis yang ketat masih terbatas, karena sebagian besar penelitian yang ada mengandalkan pendekatan deskriptif atau kualitatif, mengakibatkan kekurangan bukti statistik untuk mendukung desain kebijakan dan program. Untuk mengatasi kesenjangan ini, studi ini secara kuantitatif menganalisis pengaruh kebijaksanaan lokal terhadap kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia menggunakan sampel 150 responden, dengan menggunakan pengukuran skala Likert dan analisis statistik menggunakan SPSS versi 25 untuk memberikan validasi empiris terhadap hubungan antara kedua konstruk ini. Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan empiris sebelumnya, hipotesis berikut diajukan.

H1: Kebijakan lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori untuk mengkaji peran kebijaksanaan lokal dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia, karena metode ini sesuai untuk mengukur hubungan antara variabel dan menguji hipotesis melalui analisis statistik. Dengan menggunakan desain survei cross-sectional, data dikumpulkan dari responden pada satu titik waktu, memungkinkan penelitian untuk menangkap dan menilai persepsi saat ini tentang kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial yang dialami dalam komunitas mereka (Sugiyono, 2010).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari penduduk desa di Indonesia yang aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat dan interaksi sosial. Mengingat keragaman konteks pedesaan di Indonesia, penelitian ini berfokus pada responden yang telah tinggal di desa masing-masing selama periode yang cukup untuk memahami tradisi lokal dan dinamika sosial. Sebanyak 150 responden dipilih sebagai sampel penelitian. Ukuran sampel dianggap memadai untuk analisis kuantitatif dan pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2013). Responden dipilih menggunakan teknik sampling purposif, dengan kriteria termasuk tinggal di daerah pedesaan, usia minimal 18 tahun, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas atau sosial. Metode sampling ini memastikan bahwa responden memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial di komunitas mereka.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama: kebijaksanaan lokal sebagai variabel independen dan kohesi sosial sebagai variabel dependen. Kebijaksanaan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik berbasis komunitas yang mengarahkan perilaku sosial dan kehidupan kolektif di komunitas pedesaan, dan diukur melalui indikator seperti kerja sama mutual (gotong royong), penghormatan terhadap norma dan adat tradisional, partisipasi dalam aktivitas tradisional, pengambilan keputusan musyawarah, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai komunal. Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan sosial, kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama di antara anggota komunitas, dan diukur menggunakan indikator termasuk kepercayaan antarindividu, rasa memiliki, kesediaan untuk bekerja sama, partisipasi sosial, dan persepsi harmoni sosial. Setiap indikator ini dioperasionalkan menjadi beberapa item pernyataan yang dievaluasi menggunakan skala Likert.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan langsung kepada responden, terdiri dari dua bagian utama yang mengukur kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial. Semua item kuesioner dikembangkan berdasarkan literatur relevan dan disesuaikan dengan konteks pedesaan Indonesia untuk memastikan kejelasan dan relevansi budaya. Respons dicatat menggunakan skala Likert lima poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), memungkinkan responden untuk menunjukkan tingkat kesepakatan mereka dan memudahkan analisis kuantitatif. Sebelum pengumpulan data penuh, kuesioner direview untuk memastikan validitas konten dan keterbacaan, dan proses pengumpulan data dilakukan sesuai dengan prinsip etika, termasuk persetujuan terinformasi dan perlindungan kerahasiaan responden.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan diproses dan dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25 melalui beberapa tahap analitis. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk merangkum karakteristik responden dan menggambarkan distribusi keseluruhan respons untuk setiap variabel. Kedua, validitas instrumen diuji menggunakan korelasi item-total untuk memastikan setiap item kuesioner secara akurat mengukur konstruk yang dimaksud, sementara reliabilitas dievaluasi menggunakan Cronbach's alpha untuk menilai konsistensi internal, dengan nilai di atas 0,70 dianggap dapat diterima. Ketiga, analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, dengan menggunakan analisis regresi untuk mengeksplorasi pengaruh kebijaksanaan lokal terhadap kohesi sosial. Sebelum analisis regresi, uji asumsi klasik—termasuk normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas—dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan. Hasilnya kemudian diinterpretasikan untuk menentukan apakah kebijaksanaan lokal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia, sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Sebanyak 150 kuesioner valid dianalisis. Responden adalah anggota komunitas pedesaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	54,7
	Perempuan	68	45,3
Usia	18–30 tahun	36	24,0
	31–45 tahun	64	42,7

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lamanya Tinggal	>45 tahun	50	33,3
	<10 tahun	28	18,7
	10–20 tahun	57	38,0
	>20 tahun	65	43,3

Tabel 1 menampilkan karakteristik demografis responden, menunjukkan komposisi yang relatif seimbang yang memperkuat representativitas data. Responden laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan (54,7% versus 45,3%), menunjukkan bahwa perspektif dari kedua jenis kelamin terwakili dengan baik, yang penting mengingat kohesi sosial dan kebijaksanaan lokal diimplementasikan melintasi peran gender di komunitas pedesaan. Dalam hal usia, mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif 31–45 tahun (42,7%), diikuti oleh mereka yang berusia di atas 45 tahun (33,3%), sementara responden muda berusia 18–30 tahun mencapai 24,0%. Distribusi ini menunjukkan bahwa temuan penelitian sebagian besar mencerminkan pandangan individu yang aktif terlibat dalam kehidupan komunitas dan proses pengambilan keputusan, serta mereka yang memiliki pengalaman sosial yang panjang. Selain itu, data lama tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah tinggal di komunitas tersebut lebih dari 20 tahun (43,3%) atau antara 10–20 tahun (38,0%), menunjukkan tingkat keterikatan dan pemahaman yang kuat terhadap tradisi, norma, dan hubungan sosial lokal. Tinggal dalam jangka waktu yang lama meningkatkan kredibilitas tanggapan terkait kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial, karena responden kemungkinan memiliki pengetahuan pengalaman yang mendalam tentang nilai-nilai komunal, praktik, dan pola interaksi di dalam komunitas pedesaan mereka.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi responden terhadap kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial. Skor rata-rata di atas 3,00 menunjukkan persepsi positif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Rata-rata	Simpangan Baku
Kebijaksanaan Lokal	10	4,12	0,46
Kohesi Sosial	10	4,05	0,51

Tabel 2 menampilkan statistik deskriptif dari variabel penelitian, menunjukkan tingkat yang relatif tinggi baik dalam kebijaksanaan lokal maupun kohesi sosial di antara responden. Skor rata-rata untuk kebijaksanaan lokal adalah 4,12 dengan simpangan baku yang relatif rendah sebesar 0,46, menunjukkan bahwa responden secara umum setuju mengenai keberadaan dan pentingnya nilai-nilai lokal, norma, dan praktik tradisional dalam komunitas mereka, dengan variasi respons yang terbatas. Temuan ini mencerminkan pemahaman bersama dan internalisasi yang kuat terhadap kebijaksanaan lokal di seluruh sampel. Demikian pula, kohesi sosial mencatat skor rata-rata tinggi sebesar 4,05 dengan simpangan baku 0,51, menunjukkan bahwa responden merasakan rasa kepercayaan, kerja sama, solidaritas, dan rasa memiliki yang kuat di dalam komunitas pedesaan mereka. Variasi yang sedikit lebih tinggi dalam kohesi sosial dibandingkan dengan kebijaksanaan lokal mungkin mencerminkan perbedaan dalam pengalaman individu terkait interaksi dan partisipasi sosial. Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa baik kebijaksanaan lokal maupun kohesi sosial telah tertanam dengan baik di komunitas yang diteliti, memberikan dasar empiris yang kokoh untuk analisis inferensial lebih lanjut mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut.

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan korelasi item-total menunjukkan bahwa semua item kuesioner memiliki koefisien korelasi melebihi nilai kritis 0,30, yang mengonfirmasi bahwa semua item valid dalam mengukur konstruk masing-masing. Uji reliabilitas lebih lanjut menunjukkan konsistensi internal yang kuat, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.877 untuk variabel kebijaksanaan lokal dan 0.893 untuk variabel kohesi sosial, keduanya jauh di atas ambang batas yang dapat diterima sebesar 0.70. Hasil ini mengonfirmasi bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam studi ini dapat diandalkan dan sesuai untuk analisis statistik selanjutnya.

4.4 Analisis Regresi

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh kebijaksanaan lokal terhadap kohesi sosial.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variabel	B	Kesalahan Standar	Beta	Nilai t	Sig.
Konstan	1.214	0.312	–	3,892	0,000
Kebijaksanaan Lokal	0,687	0,064	0,721	10,73	0.000

Tabel 3 menampilkan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal memiliki efek positif dan signifikan secara statistik terhadap kohesi sosial ($B = 0.687$, $\beta = 0.721$, $t = 10.73$, $p < 0.001$), menunjukkan bahwa tingkat kebijaksanaan lokal yang lebih tinggi secara kuat terkait dengan tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi di komunitas pedesaan. Koefisien beta standar sebesar 0.721 mencerminkan ukuran efek yang substansial, menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal berperan sebagai faktor penjas utama dalam membentuk kohesi sosial melalui nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang berfungsi sebagai modal sosial yang memupuk kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas. Suku tetap juga secara statistik signifikan ($B = 1.214$, $p < 0.001$), menunjukkan adanya tingkat dasar kohesi sosial yang independen dari variabel penjas. Selain itu, model ini menunjukkan daya penjas yang kuat, dengan nilai R sebesar 0.721 dan R^2 sebesar 0.520 (R^2 disesuaikan = 0.517), artinya 52,0% varians dalam kohesi sosial dapat dijelaskan oleh kebijaksanaan lokal, sementara 48,0% sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam studi ini.

4.5 Pembahasan

Temuan studi ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kebijaksanaan lokal memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia (Saputra & Samudra, 2025). Nilai rata-rata yang tinggi untuk kebijaksanaan lokal dan kohesi sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, penghormatan terhadap norma-norma adat, dan pengambilan keputusan secara komunal tetap tertanam kuat dalam kehidupan sosial pedesaan (H Hermanto Suaib, 2017). Nilai-nilai dan praktik ini terus berfungsi sebagai mekanisme sosial penting yang memupuk kepercayaan, kerja sama, dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, sehingga mendukung hubungan sosial yang stabil dan harmonis (Bimantoro, 2024).

Analisis regresi lebih lanjut menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal merupakan prediktor kuat kohesi sosial, menjelaskan lebih dari setengah variansnya. Hasil ini mendukung teori-teori sosiologis yang menekankan peran norma, nilai, dan tradisi budaya bersama dalam mempertahankan ketertiban dan solidaritas sosial (Sukmana et al., 2025). Praktik tradisional menyediakan ruang interaksi dan tindakan kolektif yang teratur, yang memperkuat hubungan antarindividu dan memperkuat kepercayaan mutual di dalam komunitas pedesaan. Koefisien standar yang kuat menyoroti peran sentral kebijaksanaan lokal sebagai bentuk modal sosial yang mendasari perilaku kooperatif dan ketahanan kolektif (Sayuti et al., 2024).

Temuan ini konsisten dengan studi kualitatif dan kuantitatif terbatas sebelumnya yang menyoroti kontribusi kebijaksanaan lokal terhadap harmoni sosial dan ketahanan komunitas, sekaligus memperluas literatur dengan menyediakan bukti kuantitatif yang kokoh berdasarkan sampel yang lebih besar dan analisis statistik sistematis (Kusumastuti et al., 2025). Dari perspektif praktis, hasil ini menyarankan agar inisiatif pengembangan pedesaan melampaui pendekatan ekonomi atau infrastruktur semata dengan memasukkan dimensi budaya dan sosial (Nurhayati et al., 2025). Kebijakan dan program yang mempromosikan partisipasi komunitas, proses musyawarah tradisional, dan aktivitas komunal dapat membantu mempertahankan kohesi sosial dan memperkuat ketahanan komunitas, menegaskan bahwa kebijaksanaan lokal tetap menjadi modal sosial vital dalam membentuk komunitas pedesaan yang kohesif dan harmonis di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa kebijaksanaan lokal memainkan peran yang signifikan dan positif dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia. Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional, norma, dan praktik komunal bukan hanya warisan budaya, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial aktif yang memupuk kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas di antara anggota komunitas. Analisis regresi menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal menjelaskan proporsi yang signifikan dari variasi dalam kohesi sosial, menunjukkan pengaruhnya yang kuat terhadap kehidupan sosial pedesaan. Hasil ini menekankan pentingnya melestarikan dan menghidupkan kembali kebijaksanaan lokal dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung. Seiring dengan tantangan yang dihadapi komunitas pedesaan seperti modernisasi dan pergeseran sistem nilai, kebijaksanaan lokal dapat berfungsi sebagai bentuk modal sosial yang mendukung ketahanan kolektif dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, pembuat kebijakan dan praktisi pengembangan komunitas didorong untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi pengembangan pedesaan guna memperkuat kohesi sosial dan mempromosikan pengembangan komunitas yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, D., & Ansori, M. (2024). Tradisi Mayoran Sebagai Instrumen Penting dalam Membangun Kohevisitas Sosial Masyarakat Desa Kalipang. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 4(04), 13–23.
- Bimantoro, M. S. (2024). Dampak perubahan nilai-nilai hukum dalam masyarakat tradisional dan modern. *Journal Publicuho*, 7(3), 1419–1426.
- Chalid, I. (2024). *Transmigrasi: dari diferensiasi menuju kohesi sosial*. Deepublish.
- Daniswara, N., & Habib, M. A. F. (2024). Kohesi Sosial dan Ekonomi Dalam Pertanian Porang di Desa Selur, Ponorogo. *Journal of Economics and Policy Studies (JEPS)*, 5(1), 55–65.
- Dewantara, B. W., & Hartati, S. (2024). *Tradisi Ruwat Bumi dalam Perspektif Hukum Adat*. Penerbit NEM.
- Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah, R. (2024). Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 379–390.
- Dumasari, D., Imam, S., & Budi, D. (2021). Desain Hasil Rekonstruksi Teori dan Konsep Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma melalui Penguatan Kohesi Sosial. *HAKI*.
- Evania, E. D., Kerebungu, F., & Salem, V. E. T. (2024). Kepedulian Sosial Generasi Muda dalam Kehidupan Budaya di Desa Motoling Dua Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(4), 150–160.
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. An1mage.
- Kusumastuti, B., Budi Juliardi, S. H., Sumilih, D. A., Andriani, N., Lubis, S. H., Novra, E., ... Sos, S. (2025). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Mega Press Nusantara.

- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2018). *Peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pengurangan risiko bencana dan pembangunan pesisir: (Integrasi kajian lingkungan, kebencanaan, dan sosial budaya)*. Ugm Press.
- Mawardi, M. F., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial. *Prosiding Mimbar Justitia*, 1(1), 207–232.
- Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Pujiriyani, D. W., Estede, S., Muta'ali, L., Juansa, A., ... Minarsi, A. (2025). *EKONOMI DESA: Strategi Pemberdayaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Praditha, D. G. E. (2023). *Hukum Kearifan Lokal: Suatu Pengantar Hukum Adat*.
- Putra, I., Adawiyah, D., & Yunus, M. (2024). Kolaborasi Masyarakat Perbatasan Aceh Dan Sumatera Utara Dalam Memperkuat Kohesi Sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 235–243.
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan. *Analisis*, 13(2), 426–440.
- Saputra, A. A., & Samudra, D. (2025). Peran Tradisi Kenduri dalam Membangun Modal Sosial (Aspek Bahasa Komunikasi) di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 1(01), 1–7.
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat. *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Randi, R., Nur, A. M., Rahmawati, T., Daulay, P., ... Helweldery, R. (2025). *Teori-Teori Sosiologi*. Star Digital Publishing.
- Syahrun, S., Umanailo, M. C. B., Halim, H., & Alias, A. (2023). Kearifan Lokal Mecula Haroano Laa dan Mewuhia Limano Bhis sebagai Perwujudan Kohesi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 487–497.
- Takari, D., & Subagio, M. S. (2025). *Ekonomi Pembangunan Desa dan Agroekoteknologi: Sinergi Kemandirian dan Keberlanjutan Desa*. Deepublish.
- Woersok, J., & Nanuru, R. F. (2024). Hidup Bersama dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal di Ohoidertawun dan Relevansinya bagi Masyarakat Kei. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 254–271.
- Yunita, Y., Nurmalasyari, N., Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 1786–1797.